

RAGAM DAN STRUKTUR BAHASA PADA UPACARA ADAT RITUS TIWU PANGANTÉN DI KECAMATAN BABAKAN KABUPATEN CIREBON

NIDA KANIA DEWI

STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jln. Murtasiah Supomo No.28 B Kuningan

e-mail: nidakaniadewi@yahoo.co.id

Abstract : *The language diversity and structure in tiwu pangantén rites traditional ceremony at Babakan subdistrict of Cirebon district area. This thesis aims to determine the diversity and structure of the language that used during traditional ceremonies of Tiwu panganten rites takes place. Babakan Subdistrict of Cirebon District is a multi language user area. In their daily life, people use Cirebon language, Sundanese, and Indonesian as a communication tool. The Society of Babakan Subdistrict also has a traditional ceremonial ritual that is regularly held every year when the sugarcane milling season arrives. The traditional ceremony is Tiwu pangantén rites. This study aims to determine which language is more often used in this traditional ceremony, in addition, the structure of the word becomes the purpose of this study as well. The method that is used is the descriptive method. Actually, after doing this research, the most dominant language used in this traditional ceremony of Tiwu pangantén rites is Sundanese. The diversity of languages that found are everyday language and literature language diversities. It is included a variety of literature language as there are 'purwakanti' which of them are 'purwakanti pangluyu', 'purwakanti maduswara', and 'purwakanti larasmadya'. The word structure that found are 'kecap salancar', 'kecap rundayan', 'kecap rajékan', 'kecap kantétan', and 'kecap wancahan'. The sentences that analysed are convention sentences or sentences containing subject.*

Abstrak: *ragam dan struktur bahasa pada upacara adat ritus tiwu pangantén di kecamatan babakan Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam dan struktur bahasa yang digunakan pada saat upacara adat ritus tiwu panganten berlangsung. Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon merupakan daerah pengguna multi bahasa. Dalam kesehariannya, masyarakat Babakan menggunakan bahasa Cirebon, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Masyarakat Kecamatan Babakan juga memiliki ritual upacara adat yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya di mana ketika musim giling tebu tiba. Upacara adat tersebut yakni upacara adat ritus tiwu pangantén. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa apa yang lebih sering digunakan dalam upacara adat tersebut, selain itu, struktur kata pun menjadi tujuan dari penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Setelah dilakukan penelitian, ternyata pada upacara adat ritus tiwu pangantén, bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Sunda. Ragam bahasa yang ditemukan adalah ragam bahasa sehari-hari dan ragam bahasa sastra. Termasuk ragam bahasa sastra karena terdapat 'purwakanti' yang di antaranya adalah 'purwakanti pangluyu', 'purwakanti maduswara', dan 'purwakanti larasmadya'. Struktur kata yang ditemukan adalah 'kecap salancar', 'kecap rundayan', 'kecap rajékan', 'kecap kantétan', dan 'kecap wancahan'. Sedangkan struktur kalimatnya yang dianalisis adalah kalimat konvensional atau kalimat yang mengandung subjek.*

Kata kunci: *Ragam Bahasa, Struktur Bahasa, Upacara Adat Ritus Tiwu Pangantén*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa menjadi alat yang penting. Sebagai alat bahasa mempunyai fungsi tersendiri, salah satunya adalah sebagai komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa itu bervariasi. Begitu pun dengan bahasa Sunda. Namun dalam perkembangannya, bahasa Sunda sendiri mulai diakui sebagai bahasa resmi (bukan variasi) pada tahun 1841. Dengan ditandai dengan terbitnya Kamus bahasa Sunda pertama susunan Roorda yaitu *De Nederduitsch-Maleish en Soendasch Woordenboek* (Kamus Basa Walanda-Malayudan Sunda). Kamus ini diterbitkan di Amsterdam (Moriyama, 2013:20).

Tapi sampai saat ini belum bisa dipastikan kapan basa Sunda muncul. Namun lepas dari persoalan itu. Bahasa selalu berkembang dan menyeruakan dengan zaman. Begitupun dengan

keberadaan bahasa Sunda yang terus menyesuaikan. Namun ada beberapa yang tetap dipertahankan, semisal bahasa yang digunakan dalam sebuah ritus atau upacara suci, yang jika diganti akan menghilangkan rasa bahasa itu sendiri. Salah satu contohnya adalah penggunaan rajah dalam beberapa upacara adat.

Berdasarkan masalah di atas, di Indonesia khususnya di Jawa Barat tentu banyak ritus upacara adat yang keberadaan bahasanya masih terjaga, dalam artian tidak mengalami perubahan atau mencoba dimodernkan. Salah satu contohnya yaitu upacara adat ritus pengantin tebu. Yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Babakan Cirebon.

Menilik pada keadaan geografis dan keadaan sosial masyarakat Sunda yang berbeda, tentu mempengaruhi pada penggunaan bahasa dari masing-masing masyarakat tersebut. Pengaruh tersebut berdampak pada munculnya berbagai variasi bahasa. Pada hakikatnya bahasa merupakan (1) suatu sistem, (2) suara atau vokal, (3) simbolis, (4) arbitrer, (5) unik, (6) suatu kebiasaan, (7) komunikatif, (8) kultural, (9) berubah, (10) bermacam-macam (Anderson, 1972:35-36), (11) beragam, (12) memasyarakat, jeung (13) mendunia (Brown dalam Sudaryat, 2007).

Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon merupakan daerah yang mempunyai bahasa yang beragam. Keberagaman ini, disebabkan adanya akulturasi budaya antara Jawa dan Sunda. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Kabupaten Cirebon secara wilayah merupakan wilayah Jawa Barat, tetapi secara penggunaan bahasa bukan Sunda, tapi Jawa. Selain itu keberadaan geografi kabupaten Cirebon yang dekat dengan Kuningan dan Majalengka, yang notabene kedua kabupaten ini masyarakat pengguna bahasanya adalah Sunda. Ini yang kemudian menjadi akulturasi, dan akulturasi ini kebanyakan terjadi di beberapa wilayah Cirebon yang dekat dengan Kuningan atau Majalengka. Seperti yang terjadi di Kecamatan Babakan.

Umumnya masyarakat di Kecamatan Babakan, menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan Jawa. Dalam arti lain masyarakat penyatur yang ada di kecamatan ini menggunakan kedwibahasaan. Secara harfiah bilingulisme adalah penggunaan dua basa atau kode basa. Secara sosiolinguistik bilingualisme diartikan penggunaan dua basa oleh satu orang penyatur dalam bergaul dengan manusia lainnya secara bergantian (numutkeun Mackey dina Chaer jeung Leonie Agustina, 2010:84).

Dalam upacara adat ritus tiwu pangantén digunakeun sakurang-kurangnya ada tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Indonesia. Bagaimana ketiga bahasa itu digunakan baik itu ragam bahasanya baik itu strukturnya. Hal itu kemudian menjadi pertanyaan selanjutnya. Dan tulisan ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

MÉTODE PANALUNGTIKAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (maparkan) kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kejadian-kejadian yang berlangsung dalam masa lampau (Sudjana, 1987: 52). Sedangkan menurut Surachmad (1989: 39), metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan persoalan-persoalan dengan cara mengumpulkan data, menyusun pembagian, menganalisis dan menafsirkan data. Dalam penelitian ini, yang dideskripsikan itu ketika yang digunakan dalam upacara adat ritus tiwu panganten dilihat dari ulikan ragam basa, kandaga kecap, alih kode dan tatakrama basa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan UARTP, ternyata ada tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia yang kebanyakan sebatas pengantar, kedua bahasa Sunda yang datanya memang lebih dominan dan kebanyakan bahasa Sunda yang digunakan sebagai bahasa sastra, sedangkan basa Cirebon terlihat datanya hanya sedikit digunakan dalam konteks sastra.

ADEGAN KECAP DALAM UARTP

Dari data UARTP terdapat berbagai ragam bahasa Sunda sehari-hari dan ragam bahasa Sunda sastra, baik dalam kata salancar baik dalam kata rekaan yang mencakup, rundayan, rajekan, kantetan, dan wancahan.

1. *Kecap Salancar*

Kecap salancar dalam UARTP merupakan kecap yang dibangun oleh satu morfem bebas. Dari hasil analisis data terdapat 208 kecap salancar. Berdasarkan jumlah engang, kecap salancar

dalam UARTP dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu kecap salancar eka engang, kecap salancar dwi engang, kecap salancar tri engang, dan kecap salancar catur engang.

a) Kecap Salancar Éka engang.

Dilihat dari polanya, kecap salancar eka engang memiliki pola sebagai berikut.

- Pola a.1: KV
Contoh: (1) *da* (UARTP/pa14/4), (2) *gé* (UARTP/pa43/j6).
- Pola a.2: KVK
Contoh: (1) *cag* (UARTP/pa11/j4) (2) *duh* (UARTP/pa9/j10), (UARTP/pa36/j3)
- Pola a.3: KKVK
Contoh: (1) *bral* (UARTP/pa10/j7), (UARTP/pa28/2)
- Pola a.4: KVKK
Contoh: (1) *jeung* (UARTP/pa9/j1), (UARTP/pa10/j6), (UARTP/pa28/j2), (UARTP/pa33/j1), (2) *ping* (UARTP/pa39/j2)
- Pola a.5: KVVK
Contoh: (1) *keur* (UARTP/pa30/j1)

b) Kecap Salancar Dwi Engang

Dilihat dari polanya, kecap salancar dwi engang memiliki pola sebagai berikut.

- Pola b.1: VV
ieu (UARTP/pa9/j12), (UARTP/pa11/j4), (UARTP/pa21/j3), (UARTP/pa21/j5), (UARTP/pa24/j5), (UARTP/pa24/j7), (UARTP/pa25/j8), (UARTP/pa37/j5), (UARTP/pa39/j1)
- Pola b.2: KVV
dieu (UARTP/pa9/j3), (UARTP/pa9/j5)
Méi (UARTP/pa39/j2)
- Pola b.3: VKV
aki (UARTP/p11/j4), (UARTP/pa33/j1)
ati (UARTP/pa20/j6)
- Pola b.4: VKVK
abdi (UARTP/pa39/j5)
agung (UARTP/pa22/j1), (UARTP/pa34/j1), (UARTP/pa40/j1)
- Pola b.5: kvkv
badé (UARTP/pa35/j3)
bagi (UARTP/pa42/j3)
- Pola b.6: VKKV
asma (UARTP/pa39/j3)
- Pola b.7: KVVK
juang (UARTP/pa20/j1)
taun (UARTP/pa21/j5), (UARTP/pa24/j7), (UARTP/pa25/j8), (UARTP/pa25/j9), (UARTP/pa39/j1)
- Pola b.8: KVKVK
bangun (UARTP/pa15/j5)
baris (UARTP/pa25/j7), (UARTP/pa30/j6)
- Pola b.9: vkkvk
anjeun (UARTP/pa6/j2), (UARTP/pa7/j2), (UARTP/pa10/j4)
ikhlas (UARTP/pa31/j3)
- Pola b.10: KVKVV
balai (UARTP/pa43/j4)
bukti (UARTP/pa25/j1)
- Pola b.11: KVKKVK
berkah (UARTP/pa36/j6)
cunduk (UARTP/pa15/j1), (UARTP/pa26/j1)

c) Kecap Salancar Tri Engang

Dilihat dari polanya, kecap salancar tri engang memiliki pola sebagai berikut.

- Pola c.1: VKVKV
ayeuna (UARTP/pa9/j6), (UARTP/pa35/j2), (UARTP/pa36/j1)
- Pola c.2: KVKVV
bagéa (UARTP/pa40/j1), (UARTP/pa41/j1)
daria (UARTP/pa10/j3)
- Pola c.3: KVVKV
buana (UARTP/pa18/j3)
tiasa (UARTP/pa38/j2)
- Pola c.4: VKVKVK
ibarat (UARTP/pa11/j3)
- Pola c.5: KVKVKV
balaka (UARTP/pa11/j3)
budaya (UARTP/pa11/j4)
- Pola c.6: KVKVVK
palias (UARTP/pa14/j1), (UARTP/pa14/j2)
- Pola c.7: KVKKVV
satria (UARTP/pa20/j2)
- Pola c.8: KVKVKVK
babakan (UARTP/pa32/j3), (UARTP/pa32/j4)
makalang (UARTP/pa18/j3)
- Pola c.9: KVKKVKV
perयोग (UARTP/pa42/j5)
pongawa (UARTP/pa15/j3), (UARTP/pa20/j1), (UARTP/pa20/j3),
(UARTP/pa33/j4), (UARTP/pa33/j6)
- Pola c.10: KVKVKKV
towéksa (UARTP/pa10/j7)
- Pola c.11: KVKVKKVK
bayuhyuh (UARTP/pa20/j3)
hapunten (UARTP/pa37/j6)
- Pola c.12: KVKKVKVK
karyawan (UARTP/pa25/j10), (UARTP/pa42/j1), (UARTP/pa43/j5)
munggaran (UARTP/pa30/j6)
- Pola c.13: KVKKVKVK
perténtang (UARTP/pa15/j4), (UARTP/pa18/j2), (UARTP/pa20/j5),
(UARTP/pa33/j3), (UARTP/pa33/j5)
- Pola c.14: KVKVKKV
produksi (UARTP/pa25/j8), (UARTP/pa25/j10), (UARTP/pa42/j4)

d) Kecap Salancar Catur Engang

Dilihat dari polanya, kecap salancar catur engang memiliki pola sebagai berikut.

- Pola d.1: VKVKVKV
upacara (UARTP/pa9/j3), (UARTP/pa9/j5), (UARTP/pa32/j1)
- Pola d.2: KVKVKVV
panitia (UARTP/pa32/j5)
- Pola d.3: KVKVKVKV
bidadari (UARTP/pa24/j4)
- Pola d.4: KVKVKKV
pamiarsa (UARTP/pa5/j1), (UARTP/pa24/j1)

2. Afiksasi

Dalam UARTP terdapat afiksasi atau kata imbuhan. Dari hasil analisis data terdapat 121 afiksasi yang terbagi menjadi . Berdasarkan imbuhan, kecap rundayan dalam UARTP dapat dibagi menjadi lima prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan ambifiks.

1) Prefiks

Prefiks yang terdapat dalam UARTP memiliki pola seperti:

- Pola a.1: di- + KA
diaping (UARTP/pa34/j4)
aping + di- →diaping
- Pola a.2: ka- + KA
karingrang (UARTP/pa15/j5)
ringrang + ka- →karingrang
- Pola a.3: N- + KA
majar (UARTP/pa11/j2), (UARTP/pa14/j4)
pajar + (nasal-) →majar
- Pola a.4: mang- + KA
Mangrupi(a) (UARTP/pa22/j4), (UARTP/pa24/j3), (UARTP/pa25/j1),
(UARTP/pa32/j2)
rupa+ mang- →mangrupa
- Pola a.5: nga- + KA
ngabéla (UARTP/pa20/j7)
béla + nga- →ngabéla
- Pola a.6: pang- + KA
pangagung (UARTP/pa34/j2)
agung + pa+ng- →pangagung
- Pola a.7: pa- + KA
panuhun (UARTP/pa38/j1), (UARTP/pa42/j1)
nuhun + pa- →panuhun
- Pola a.8: pi- + KA
pituduh (UARTP/pa6/j2)
tuduh + pi- →pituduh
- Pola a.9: sa- + KA
sakadar (UARTP/pa14/j4)
kadar + sa- →sakadar

2) Infiks

Infiksyang terdapat dalam UARTP memiliki pola seperti:

- Pola b.1: -ar- + KA
garandang (UARTP/pa27/j4)
gandang + -ar- →garandang
- Pola b.2: -in- + KA
rinéka (UARTP/pa32/j2)
réka+ -in- →rinéka
- Pola b.3: -um- + KA
dumasar (UARTP/pa25/j3)
dasar + -um- →dumasar

3) Sufiks

Sufiks yang terdapat dalam UARTP memiliki pola seperti:

- Pola c.1: -an + KA
atikan (UARTP/pa13/j3)
atik + -an →atikan
- Pola c.2: -keun + KA
cegahing (UARTP/pa8/j4)
cegah + -ing →cegahing
- Pola c.3: -keun + KA
bagéakeun (UARTP/pa5/j2)
bagéa + -keun →bagéakeun
- Pola c.4: -na + KA
ahlina (UARTP/pa38/j5)
ahli + -na →ahlina

4) Konfiks

Konfiks yang terdapat dalam UARTP memiliki pola seperti:

- Pola d.1: ka- + KA + -an
kagampilan (UARTP/pa6/j3), (UARTP/pa7/j3)
gampil + ka-an →kagampilan
- Pola d.2: pa- + KA + -an
pagelaran (UARTP/pa21/j3)
gelar + pa-an →pagelaran
- Pola d.3: sa-an
sauyunan (UARTP/pa25/j4)
uyun + sa- + -an →sauyunan

5) Ambifiks

Ambifiks yang terdapat dalam UARTP memiliki pola seperti:

- Pola e.1: di- + KA + -an
dipayungan (UARTP/pa34/j1)
payung + di- + -an →dipayungan
- Pola e.2: di- + -na
diiringna (UARTP/pa30/j4)
iring + di- + -na →diiringna
- Pola e.3: ka- + -an
kakiatan (UARTP/pa6/j3), (UARTP/pa7/j3)
kiat + ka- + -an →kakiatan
- Pola e.4: ka- + -an
manggihan (UARTP/pa23/j2)
pangguh + nasal- + -an →manggihan
- Pola e.5: nga- + -keun
ngadongkapkeun (UARTP/pa25/j9)
dongkap + nga- + -keun →ngadongkapkeun
- Pola e.6: nga- + -am- + KA
ngamalir (UARTP/pa12/j1)
alir + nga- + -am- → ngamalir
- Pola e.7: nga- + KA + -an
ngawalan (UARTP/pa41/j6)
awal + ng- + -an → ngawalan
- Pola e.8: nga- + KA + -na
ngapitna (UARTP/pa29/j6)
apit + ng- + -na →ngapitna
- Pola e.9: N- + KA + -keun
nguniangkeun (UARTP/pa7/j2)
kuniang + ng- + -keun →nguniangkeun
- Pola e.10: N- + KA + -an
nyaksénan (UARTP/pa9/j11), (UARTP/pa40/j6)
saksi + ny- + -an →nyaksénan
- Pola e.11: pa- + N- + KA + -an
pamasrahan (UARTP/pa9/j12), (UARTP/pa35/j3)
pasrah + pa- + nasal- + -an →pamasrahan
- Pola e.12: pa- + N- + KA + -an
pangiringna (UARTP/pa25/j6)
iring + pa- + ng- + -na → pangiringna
- Pola e.13: sa- + KA + -an + -eun
sapulukaneun (UARTP/pa8/j5)
puluk + sa- + -an + -eun → sapulukaneun

3. Kata Rajekan

Dalam UARTP terdapat kata rajekan dwimurni, kata rajekan dwipurwa, kata rajekan dwimadya, dan kata rajekan imbuhan.

- 1) Rajékan Dwimurni
 - Pola a.1: KA + Rdm
- 2) Rajékan Dwipurwa
 - Polanya b.1: KA + Rdp.
- 3) Rajékan Dwimadya
 - Polanya c.1: KA + Rdmy.
- 4) Rajékan dirarangkénan
 - Pola d.1: di- + Rdm
dianti-anti (UARTP/pa40/j2), (UARTP/pa41/j2)
 - Pola d.2: nga- + Rdm
ngareuah-reuah (UARTP/pa24/j6)
 - Pola d.3: Rdm + -na
sobat-sobatna (UARTP/pa38/j5)
 - Pola d.4: Rdp + -an
wawanén (UARTP/pa20/j4)

4. Kecap Kantetan

Dalam UARTP terdapat beberapa kecap kantetan berdasarkan pola:

- Pola a: KK: KB + KB
abdi dalem (UARTP/pa8/j5)
- Pola b: KK: KB + KS
kaula muda (UARTP/pa18/j2)
- Pola c: KK: KP + KP
gotong royong (UARTP/pa25/j3)
- Pola d: KK: KS + KS
hadé rupa (UARTP/pa29/j4)
- Pola e: KK: KS + KB
hadé basa (UARTP/pa29/j4)
- Pola f: KK: KBil + KBil
dua welas (UARTP/pa24/j2)
- Pola g: KK: KBil + KB
para pamimpin (UARTP/pa42/j2)
- Pola h: KK: KBil + KS
trisatya (UARTP/pa22/j1)

6. Kata Singkatan

Dalam UARTP terdapat 4 kata singkatan, yaitu:

- 1) Kecap Tingkesan (akronim)
 - pola KW: eng1 + eng2.
- 2) jasprona (UARTP/pa42/j3)
jasprona ← jasa produksi + -na
- 3) Kecap Singgetan
 - pola KW: H1 + H1 + H1.
SMA (UARTP/pa32/j3), (UARTP/pa32/j4)
SMA ← Sekolah Menengah Atas
- 4) Kecap Tangkesan (Haplogi)
 - pola KW: H1 + Kc.
taya (UARTP/pa15/j5)
taya ← teu aya

ADEGAN KALIMAH DINA UARTP

Dalam data UARTP terdapat berbagai kalimah dalam ragam basa Sunda sehari-hari dan

juga ragam basa Sunda sastra, baik kalimah salancar baik kalimah setata. Dari hasil analisis data, adegan kalimah dalam data UARTP dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Adegan Kalimah Salancar

Kalimah salancar dalam UARTP data dibagi menjadi 4 pola kalimah.

- a. Pola 1: Ksal → J-C
Paman léngsér geura luluguhan!(UARTP/p5/j5)
- b. Pola 2: KSal → J-C-U
Jawara! Geura amit kapamingpin pabrik(UARTP/p6/j5)
- c. Pola 3: KSal → J-C-Panglengkep
Sareng mugé Allah maparin kakiatan kagampilan(UARTP/p7/j3)
- d. Pola 4: KSal → J-C-K
Mugé anjeun maparin pituduh anu leres mémang leres... (UARTP/p6/j2)

Dalam analisis data di atas ternyata bahasa yang digunakan dalam UARTP adalah tiga bahasa BI, BC, dan BS. BS lebih dominan digunakan daripada BI dan BC. BI digunakan hanya sebatas pengantar. BC hanya sedikit yang digunakan dalam ragam basa sastra, padahal mayoritas masyarakat Babakan menggunakan BC.

Ragam bahasa yang terdapat yaitu ragam bahasa sehari-hari dan ragam basa sastra. Disebut ragam bahasa sastra sebab mengandung unsur sastra diantaranya purwakanti. Adegan kata yang terdapat yaitu kata salancar, rundayan, rajekan, kantétan, dan singkatan. Dan adegan kata yang dianalisis yaitu kalimah konvensi atau kalimah yang mengandung subjek, yang dalam data terdapat 24 kalimah konvensi. Pola kalimah yang paling banyak digunakan adalah pola kalimah KSal → J-C atawa Kalimah salancar → jejer-caritaan.

Berdasarkan hasil analisis data dalam UARTP, terdapat frékuénsi data ragam bahasa seperti di bawah ini.

Tabél 4.1

No	Bahasa yang digunakan	Jml	%	F
1	BI	11	22,4	49
2	BS	36	73,4	49
3	BC	2	4,0	49

Sedangkan hasil analisis data adegan kata dalam pelaksanaan UARTP terdapat dalam table di bawah ini.

Tabél 4.3

No	Wangun Kecap	Jml	%	F
1	Kecap Salancar	208	57,3	363
2	Kecap Rundayan	121	33,3	363
3	Kecap Rajékan	13	3,5	363
4	Kecap Kantétan	17	4,6	363
5	Kecap Wancahan	4	1,1	363

Sedangkan hasil analisis data adegan kalimah dalam pelaksanaan UARTP terdapat dalam tabel di bawah.

Tabél 4.4

No	Pola Kalimah	Jml	%	F
1	Pola 1: Ksal → J-C	12	50	24
2	Pola 2: KSal → J-C-U	8	33,3	24
3	Pola 3: KSal → J-C-Panglengkep	1	4,1	24
4	Pola 4: KSal → J-C-K	3	12,5	24

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan UARTP, ternyata ada tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia yang kebanyakan sebatas pengantar, kedua bahasa Sunda yang datanya memang lebih

dominan dan kebanyakan bahasa Sunda yang digunakan sebagai bahasa sastra, sedangkan basa Cirebon terlihat datanya hanya sedikit digunakan dalam konteks sastra.

Adegan bahasa yang mencakup adegan kata dan adegan kalimat. Adegan kata dalam pelaksanaan UARTP mencakup kata salancar, kata rundayan, kata rajekan, kata kantetan, dan kata wancahan. Terkuak dalam data, kebanyakan kata yang digunakan dalam UARTP yaitu kata salancar, jumlahnya ada 208 kata. Kata rundayan jumlahnya ada 121 kata, kata rajekan jumlahnya 13 kata, kata kantetan ada 17 kata, dan yang paling sedikit yaitu kata wancahan 4 kata. Dalam analisis adegan kata terdapat pola-pola kata yang diantaranya, untuk kata salancar eka engang ada pola (a.1) KV, (a.2) KVK, (a.3) KKVK, (a.4) KVKK, (a.5) KVVK, kata salancar dwi engang ada pola (b.1) VV, (b.2) KVV, (b.3) VKV, (b.4) VKVK, (b.5) kvkv, (b.6) VKKV, (b.7) KVVK, (b.8) KVKVK, (b.9) vkkvk, (b.10) KVKVV, (b.11) KVKKVK, untuk kata salancar tiga engang ada pola (c.1) VKVKV, (c.2) KVKVV, (c.3) KVVKV, (c.4) VKVKVK, (c.5) KVKVKV, (c.6) KVKVVK, (c.7) KVKKVV, (c.8) KVKVKVK, (c.9) KVKKVKV, (c.10) KVKVKKV, (c.11) KVKVKVKV, (c.12) KVKKVKVK, (c.13) KVKKVKVKV, (c.14) KKVKVKKV, untuk kata salancar catur engang ada pola (d.1) VKVKVKV, (d.2) KVKVKVV, (d.3) KVKVKVKV, (d.4) KVKVVKKV. Sedang pola-pola yang tergambar dalam kata rundayan yaitu untuk kata rundayan diberi awalan yaitu pola (a.1) di- + KA, (a.2) ka- + KA, (a.3) N- + KA, (a.4) mang- + KA, (a.5) nga- + KA, (a.6) pang- + KA, (a.7) pa- + KA, (a.8) pi- + KA, (a.9) sa- + KA, pola yang ada dalam kata rundayan imbuhan tengah yaitu (b.1) -ar- + KA, (b.2) -in- + KA, (b.3) -um- + KA, untuk pola kata rundayan imbuhan tengah yaitu (c.1) -an + KA, (c.2) -keun + KA, (c.3) -keun + KA, (c.4) -na + KA, untuk kata rundayan imbuhan awal-ahir yaitu (d.1) ka- + KA + -an, (d.2) pa- + KA + -an, (d.3) sa- + KA + -an, untuk kata rundayan imbuhan bareng yaitu (e.1) di- + KA + -an, (e.2) di- + KA + -na, (e.3) ka- + KA + -an, (e.4) ka- + KA + -an, (e.5) nga- + KA + -keun, (e.6) nga- + -am- + KA, (e.7) nga- + KA -an, (e.8) nga- + KA + -na, (e.9) N- + KA + -keun, (e.10) N- + KA + -an, (e.11) pa- + N- + KA + -an, (e.12) pa- + N- + KA + -an, (e.13) sa- + KA + -an + -eun. Sedang pola-pola yang tergal dalam kata rajekan yaitu (a.1) KA + Rdm untukkata rajékan dwimurni, (b.1) KA + Rdp untuk kata rajekan dwipurwa, (c.1) KA + Rdm untuk kata rajekan dwimadya, (d.1) di- + Rdm, (d.2) nga- + Rdm, (d.3) Rdm + -na, (d.4) Rdp + -an sedangkan untuk kata rajekan diberi imbuhan. Sedangkan dalam kata tantu pola-pola yang terkuak yaitu pola (a) KK: KB + KB, (b) KK: KB + KS, (c) KK: KP + KP, (d) KK: KS + KS, (e) KK: KS + KB, (f) KK: KBil + KBil, (g) KK: ta KBil + KB, (h) KK: KBil + KS. Sedangkan dalam kecap wancahan, -pola segi ieu, pola KW: eng1 + eng2 untuk ktingkesan, pola KW: H1 + H1 + H1 untuk kata singgetan, pola KW: H1 + Kc untuk kata ringkasan. Sedangkan adegan kalimahna anu ngawengku kalimah konvènsi karéréaanna mah kalimah salancar pola KSaI → J-C.

Kecamatan Babakan Kabupatén Cirebon adalah salah satu daerah yang berada di wilayah Jawa Barat. Wilayah yang umumnya menggunakan bahasa Sunda, tapi untuk wilayah Cirebon bahasa yang digunakan adalah bahasa Cirebon—yang lebih mirip dengan bahasa Jawa. Berdasarkan hal ini peneliti merasa perlu untuk mengangkan permasalahan ini. Dan berharap penggunaan bahasa Sunda bukan sekedar pada ritus-ritus yang ada, tapi juga pada hari-hari biasa.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Djajasudarma, Fatimah, dkk. 2003. *Kamus Indonesia-Sunda Sunda-Indonesia*. Bandung: P.T Alumni.
- Djajasudarma, T. F. dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramartha.
- Haryadi, Fiet. 2002. *Gaya Basa dina Puisi Kidung Ritus Tiwu Panganten di Kacamatan Babakan Kabupatén Cirebon*. Bandung: JPBD UPI
- Kuswari, Usep dan Hernawan. 2010. *Sintaksis Basa Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Moriyama, Mikihiro. 2013. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda abad ke-19 edisi revisi*. Jogja: Komunitas Bambu.
- Panitia Kamus Lembaga Basa Sastra Sunda. 1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasusastraan*. Bandung: Ganaco.

- Sudaryat, Yayat. 2000. *Élmuning Basa*. Bandung: CV. Walatra.
- Sudaryat, Yayat, spk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Surakhmand, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.